

Hubungan *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar Daring selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Psikologi

Aphroditha Salsabilla Renjaan^{1*}

[1] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstract

The role of school well-being and learning motivation is one of the factors that become success in the application of online learning. This study aims to find out how the relationship between school well-being and learning. This research involved 325 students of the Faculty of Psychology, Makassar State University. This study used a simple random sampling technique used to select samples from the population. The data obtained are analyzed using product moment analysis techniques. The results of the study found a positive and significant relationship between school well-being and learning motivation. Other findings in the study showed that by gender there was no significant difference in learning motivation score outcomes, and there were significant differences in school well-being outcomes with a fairly strong level of correlation, so that the higher the school well-being experienced by active students of the Faculty of Psychology, Makassar State University, the higher the level of learning motivation during students.

Keywords: Learning Motivation; Online Learning; School Well-being

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-09-10 | Diterbitkan: 2024-03-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.8741>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 239 - 247

(*) Corresponding Author: Aphroditha Salsabilla Renjaan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Email: aprodithasalsabillah@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan pada Januari 2020 keadaan darurat kesehatan masyarakat yang dapat mengganggu dunia. Kondisi ini disebabkan oleh jenis penyakit baru yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang mengakibatkan semua pembelajaran dilakukan secara daring untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Namun, tidak semua pembelajaran dapat dilakukan secara online (Pilkington, 2018). Perbedaan unsur lingkungan belajar dan sifat individu, membuat tidak semua individu mampu berhasil ketika dihadapkan dengan pembelajaran daring.

Salah satu keberhasilan dalam penerapan pembelajaran daring adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh individu (Nakayama, Mutsuura, & Yamamoto, 2014). Motivasi adalah konsep psikologis yang paling penting, karena berkaitan dengan berbagai hal dalam diri individu seperti rasa ingin tahu, belajar, ketekunan dalam belajar dan kinerja individu dalam belajar (Vallerand, Pelletier, Blais, Briere, Senecal, & Vallieres 1992). Motivasi adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan dorongan dan tindakan. Sedangkan tindakan membutuhkan usaha, ketekunan dari individu untuk mempertahankan dalam jangka waktu yang panjang (Lakhani, Jain, & Chandel, 2017). Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar individu, terutama selama penerapan pembelajaran daring (Harandi, 2015). Motivasi berdampak pada apa yang telah dipelajari individu, apa yang dipelajari individu, bagaimana individu belajar, dan kapan individu memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2012). Motivasi dianggap sebagai faktor pembeda antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah dengan tujuan memaksimalkan potensi belajar pada setiap siswa, terutama mereka yang kurang berprestasi (McCoach & Siegle, 2003).

Peneliti mengambil data awal untuk melihat fenomena yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran daring. Soal data awal yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kondisi mahasiswa saat melakukan pembelajaran daring terhadap 127 responden dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang melakukan kegiatan pembelajaran daring. Ditemukan sebanyak 122 (96,1%) siswa menyatakan merasa tidak termotivasi saat mengikuti proses pembelajaran daring, sedangkan sebanyak 5 (3,9%) menyatakan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran daring. Ditemukan bahwa bentuk mahasiswa yang tidak termotivasi mengikuti perkuliahan daring ditunjukkan oleh beberapa masalah yang berasal dari intrinsik yang didefinisikan sebagai motif yang berasal dari dirinya sendiri (Liu, Hau, Liu, Wu, Wang, & Zheng, 2020) dan aspek ekstrinsik berasal dari luar diri individu (Bhat & Naik, 2016), Sehingga kedua motivasi tersebut memiliki peran untuk menentukan perilaku dan keputusan yang ditunjukkan oleh individu (Khoshnam, Ghamari, & Gendavani, 2013). Pada aspek intrinsik, mahasiswa tidak memahami materi perkuliahan, merasa tidak termotivasi, merasa malas, mudah menyerah saat mengerjakan tugas, sering terlambat, merasa perkuliahan tidak menarik.

Sedangkan dari aspek ekstrinsik seperti merasa perkuliahan tidak efektif, kehilangan konsentrasi karena bermain handphone, kurangnya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa, nilai menurun, dan kewalahan dengan banyaknya tugas yang diberikan. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan ketidakpuasan dan beban produktivitas serta menurunnya kesejahteraan pada individu (Legault, Demers, & Pelletier, 2006). Motivasi belajar merupakan alasan individu untuk terlibat dalam semua kegiatan belajar (Ryan & Deci, 2000b). Motivasi adalah konstruksi teoritis yang menjelaskan inisiasi, intensitas, arah, ketekunan dan kualitas perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Brophy, 2010).

Motivasi belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh tidak terpenuhinya kebutuhan belajar pada siswa. Sehingga jika motivasi belajar rendah, maka akan berdampak pada prestasi akademik siswa yang tidak optimal. Berdasarkan hasil data awal di atas, diketahui pentingnya motivasi belajar yang harus dimiliki oleh setiap individu sejalan dengan empat aspek *school well-being*, yaitu *having, loving, being* dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). Kesejahteraan yang rendah akan menghasilkan evaluasi diri yang rendah, yang dapat mengganggu kebahagiaan, kepuasan hidup, dan mudah mengalami masalah sosial. Sementara itu, semakin tinggi kesejahteraan yang dimiliki individu, maka akan membuat individu semakin termotivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Khatimah, 2015).

Kesejahteraan pada individu dapat berubah seiring berjalannya waktu seperti saat ini kita dihadapkan pada pembelajaran daring sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental hingga masalah sosial (Yamin & Muzaffar, 2021). Sehingga kesejahteraan merupakan faktor penting dalam kehidupan individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan perumahan, sehingga memaksimalkan kesejahteraan sangat diperlukan dengan meningkatkan pengalaman, menyenangkan diri sendiri, meminimalkan ketidaksenangan, dan selalu merasa puas dengan kehidupan (Breva & Galindo, 2020). *School well-being* adalah penilaian subjektif yang diberikan oleh individu berdasarkan pemenuhan semua kebutuhan selama belajar (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan kepuasan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kondisi kampus, ikatan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan (Effendi & Siswati, 2016).

Fenomena motivasi belajar memiliki hubungan dengan kesejahteraan sekolah juga dapat didukung oleh teori *Self Determination Theory* yaitu konsep motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam bertindak menuju tujuan yang diinginkan dengan memperhatikan norma, nilai dalam semua konteks kehidupan (Milyavskaya & Koestner, 2011) faktor sosial, kompetensi (Shillingford & Karlin, 2013), dan kebutuhan psikologis pada individu (Ryan & Deci, 2017). *Self Determination Theory* (SDT) adalah proposisi yang berbeda dalam rentang motivasi dan merupakan faktor penentu kelangsungan hidup individu (Gagné, Ryan, & Bargmann, 2003). Hal ini terbukti mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan individu (Ryan & Deci, 2000a). *Self Determination Theory* juga dapat bertindak sebagai pengatur utama perilaku individu (Garn & Jolly, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah menjelaskan hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar antara (Maria & Astuti, 2020) berjudul *School well-being* dengan motivasi belajar siswa pada siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA X wilayah Jakarta Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur *school well-being* dan motivasi belajar. Sebanyak 148 siswa dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar.

Froiland & Worrell (2016) berjudul motivasi intrinsik, tujuan pembelajaran, keterlibatan, dan prestasi di sekolah menengah yang beragam. Sebanyak 1.575 siswa terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan keterlibatan prestasi akademik di kalangan siswa. Berdasarkan teori ini, dapat dilihat bahwa motivasi berkaitan dengan *school well-being* melalui aspek-aspek, yaitu *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpelä, 2002). Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi pembelajaran daring selama pandemik covid-19 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. *School well-being* adalah variabel independen penelitian, dan motivasi belajar adalah variabel dependennya. Penelitian akan melalui tahapan pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan membagi skala pada subjek penelitian dalam bentuk skala *likert*. Sedangkan pada tahap analisis data, peneliti menggunakan pengujian hipotesis dengan aplikasi SPSS 26.0. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi Universitas Negeri Makassar yang sedang aktif menjalani perkuliahan daring. Teknik pengambilan sampel

menggunakan simple random sampling sehingga subjek yang terlibat sebanyak 325 siswa, yang terbagi menjadi 66 subjek laki-laki dan 259 subjek perempuan.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis model skala likert. Skala yang digunakan adalah skala motivasi belajar yang telah di modifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Vallerand et al., (1992) dan skala *school well-being* yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000a).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, uji hipotesis, dan uji tambahan. Analisis deskriptif digunakan untuk melakukan kategorisasi terhadap hasil data penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan Teknik analisis *product moment* yang didahului dengan uji prasyarat meliputi, uji normalitas, dan uji linearitas. Sedangkan analisis tambahan pada penelitian digunakan untuk melengkapi temuan peneliti terkait perbedaan motivasi belajar dan *school well-being* berdasarkan jenis kelamin. Analisis tambahan dilakukan dengan *Independent sampel test*. Uji hipotesis dan uji tambahan akan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kategorisasi pengolahan data pada skala motivasi belajar dan skala *school well-being* menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar cenderung memiliki motivasi belajar dan *school well-being* yang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian didasarkan pada uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas yang digunakan uji shapiro-wilk. Hasil uji normalitas pada variabel motivasi belajar yang diperoleh adalah nilai signifikansi 0,080 sedangkan pada variabel *school well-being* adalah sebesar 0,177. Dengan demikian menyatakan bahwa data dalam penelitian ini adalah normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Kemudian hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* $> 0,05$, sehingga menyatakan bahwa data penelitian dinyatakan linier. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi		<i>p</i>	
Uji Normalitas	Motivasi Belajar	0.080	Normal
	<i>School Wee-Being</i>	0.177	
Uji Linearitas	Linearitas	0.000	Linear
	Deviasi from Linearity	0.739	

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *school well-being* dalam pembelajaran daring selama pandemik covid-19 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Nilai signifikansi adalah 0.000 dengan nilai koefisien korelasi 0.507. Nilai koefisien korelasi adalah positif, menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *school well-being* berhubungan positif dan cukup kuat. Dengan demikian, semakin tinggi *school well-being* yang dialami oleh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar selama pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Table 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	
Motivasi Belajar* <i>School Well-Being</i>	0.507**	0.000	Sangat signifikan

Analisis tambahan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji t sampel mandiri dengan nilai signifikansi pada variabel motivasi belajar sebesar 0.085 ($p > .05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar berdasarkan gender. Jika dilihat dari nilai rata-rata, siswa laki-laki memiliki skor rendah 37.27, sedangkan siswa perempuan memiliki hasil lebih tinggi dengan skor rata-rata 38.63. Nilai signifikansi dalam variabel *school well-being* adalah 0.009 ($p < .05$), yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *school well-being* berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian. Jika melihat skor rata-rata, siswa laki-laki memiliki skor rendah dengan skor rata-rata 31.58, sedangkan pada siswa perempuan memiliki hasil yang lebih tinggi dengan skor rata-rata 33.66. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	<i>p-value</i>
Motivasi Belajar	Laki-laki	37.27	0.085
	Perempuan	38.63	
<i>School Well-Being</i>	Laki-laki	31.58	0.009
	Perempuan	33.66	

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian diatas, berikut pembahasan dari hasil penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring pada mahasiswa. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena nilai $p < .05$ didasarkan pada hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Hubungan positif berarti bahwa semakin tinggi *school well-being* pada mahasiswa, semakin tinggi motivasi untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_0 dinyatakan ditolak dan H_a dinyatakan diterima.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan hubungan antara *school well-being* dan motivasi belajar. Penelitian ini melibatkan 150 siswa kelas XI dengan temuan bahwa *school well-being* berkontribusi sebanyak 56.5% terhadap perubahan motivasi belajar (Hasanah & Sutopo, 2020). Penelitian terkait juga melibatkan 50 siswa dengan temuan bahwa ada kontribusi efektif kesejahteraan sekolah terhadap motivasi belajar sebesar 29.7% (Rachmah, 2016). Penelitian Maria & Astuti (2020) melibatkan 148 orang dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar. Studi Froiland & Worrell (2016) yang melibatkan 1.575 siswa menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan keterlibatan prestasi akademik di kalangan siswa.

Motivasi belajar merupakan alasan individu untuk ingin terlibat dalam proses pembelajaran, serta ingin berusaha dan berhasil mengatasi segala kesulitan yang dihadapi (Ryan & Deci, 2000a). Tingginya motivasi belajar akan mempengaruhi minat belajar pada

individu (Fauziah, Rosnaningsih, & Azhar, 2017). Karena akan membuat individu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk belajar. Faktor yang harus diperhatikan agar dapat meningkatkan motivasi belajar selama pembelajaran daring adalah memaksimalkan *school well-being* (Khatimah, 2015). *School well-being* adalah penilaian subjektif terhadap kemampuan individu untuk mengetahui segala kebutuhan dalam melakukan pembelajaran. *School well-being* meliputi fasilitas belajar (Hung, Chou, Chen, & Own, 2010), komunikasi efektif antar mahasiswa (Kulkarni, Afshan, & Motwani, 2018), melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Ferreira Cardoso, & Abrantes, 2011), pemberian penghargaan atas kontribusi mahasiswa (Margolang, Hermita, & Antosa 2019), dan memperhatikan serta meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental (Rogowska, Kusniers, & Bokszczanin, 2020). Sehingga mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat diharapkan mampu memahami dan mempelajari pengetahuan, serta terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dan menyenangkan.

Berdasarkan temuan tambahan yang telah dilakukan, yaitu uji perbedaan antara nilai motivasi belajar dengan *school well-being*. Nilai signifikansi pada variabel motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar berdasarkan gender. Tetapi ditemukan bahwa hasil skor rata-rata pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan siswa perempuan lebih cenderung termotivasi untuk belajar, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih cenderung tidak aktif (Malini & Fridari, 2019).

Berdasarkan nilai signifikansi dalam variabel *school well-being*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah well-beng berdasarkan jenis kelamin. Ditemukan bahwa hasil skor rata-rata pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi ketika pembelajaran daring berlangsung dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan ada perbedaan jenis kelamin dalam kesejahteraan pada mahasiswa, di mana mahasiswa perempuan memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Graham & Chattopadhyay, 2013). Sejalan dengan itu ada juga kesamaan dengan penelitian (Downey & Yuan, 2005) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan melebihi anak laki-laki dalam penghargaan akademik di sekolah.

SIMPULAN

Menurut hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi pembelajaran daring selama pandemik covid-19 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dengan tingkat korelasi yang cukup kuat, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* yang dialami oleh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar selama Pembelajaran Daring. Studi tambahan mengungkapkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil skor motivasi belajar, dan ada perbedaan yang signifikan dalam hasil *school well-being*. Merujuk pada penelitian ini, Adapun beberapa saran yang sekiranya dapat untuk dipertimbangkan. Saran yang diharapkan

kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dengan mencari faktor internal atau eksternal yang dapat dijadikan penyemangat dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan untuk meningkatkan *school well-being*, subjek penelitian diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dan menjaga lingkungan sosial dan lingkungan belajar agar lebih kondusif serta dapat mendorong hasil belajar yang telah diharapkan oleh subjek penelitian. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana atau sarana dan prasarana yang memadai bagi mahasiswa dan dosen ketika melakukan perkuliahan daring. Adapun bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat variabel atau faktor lain yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar dan *school well-being*.

REFERENSI

- Bhat, R. H., & Naik, A. R. (2016). Relationship of academic intrinsic motivation and psychological well-being among students. *International Journal of Modern Social Sciences Journal Homepage: Www.ModernScientificPress.Com Int. J. Modern Soc. Sci*, 5(1), 66–74. www.ModernScientificPress.com/Journals/IJMSS.aspx
- Breva, A., & Galindo, M. P. (2020). Types of motivation and eudemonic well-being as predictors of academic outcomes in first-year students: A self-determination theory approach. *PsyCh Journal*, 9(5), 609–628. <https://doi.org/10.1002/pchj.361>
- Brophy, J. (2010). *Motivating student to learn* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Downey, D. B., & Yuan, A. S. V. (2005). Sex differences in school performance during high school: Puzzling patterns and possible explanations. *Sociological Quarterly*, 46(2), 299–321. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2005.00014.x>
- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195–199.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., Azhar, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tangerang, U. M. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat5 Belajar5 Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota. *Jurnal JBSD*, 4(2), 47–53. <http://journal.uad.ac.id/index.php/jpsd/article/view/9594>
- Ferreira, M., Cardoso, A. P., & Abrantes, J. L. (2011). Motivation and relationship of the student with the school as factors involved in the perceived learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1707–1714. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.416>
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Intrinsic motivation, learning goals, engagement, and achievement in a diverse high school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 321–336. <https://doi.org/doi:10.1002/pits.21901>
- Gagné, M., Ryan, R. M., & Bargmann, K. (2003). Autonomy Support and Need Satisfaction in the Motivation and Well-Being of Gymnasts. *Journal of Applied Sport Psychology*, 15(4), 372–390. <https://doi.org/10.1080/714044203>
- Garn, A. C., & Jolly, J. L. (2013). High Ability Students' Voice on Learning Motivation. *Journal of Advanced Academics*, 25(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/1932202X13513262>
- Graham, C., & Chattopadhyay, S. (2013). Gender and well-being around the world. *International Journal of Happiness and Development*, 1(2), 212. <https://doi.org/10.1504/ijhd.2013.055648>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh School Well-Being Terhadap. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(02), 34–42.

- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Khoshnam, A. H., Ghamari, M., & Gendavani, A. G. (2013). The Relationship between Intrinsic Motivation and Happiness with Academic Achievement in High School Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v3-i11/342>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kulkarni, S., Afshan, N., & Motwani, J. (2018). The impact of faculty member's communication behaviours on student satisfaction: The role of cognitive and affective learning and student's motivation. *International Journal of Productivity and Quality Management*, 25(4), 444–458. <https://doi.org/10.1504/IJPQM.2018.096087>
- Lakhani, P. K., Jain, K., & Chandel, P. K. (2017). School Adjustment, Motivation and Academic Achievement among Students. *Journal Homepage: International Journal of Research in Social Sciences*, 7(December), 2249–2496.
- Legault, L., Green-Demers, I., & Pelletier, L. (2006). Why do high school students lack motivation in the classroom? Toward an understanding of academic amotivation and the role of social support. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 567–582. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.3.567>
- Liu, Y., Hau, K. T., Liu, H., Wu, J., Wang, X., & Zheng, X. (2020). Multiplicative effect of intrinsic and extrinsic motivation on academic performance: A longitudinal study of Chinese students. *Journal of Personality*, 88(3), 584–595. <https://doi.org/10.1111/jopy.12512>
- Malini, G. A. N. D., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan sistem full day school. *Jurnal Psikologi Udayana*, 032, 145–155. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52513>
- Margolang, N., Hermita, N., & Antosa, Z. (2019). The Correlations between Reward and Elementary School Students' Learning Motivation. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6693>
- Maria, A. M., & Astuti, N. W. (2020). *School Well-Being With Student Learning Motivation in Active Students in Extracurricular Activities at X Senior High Schools in North Jakarta Region*. 478(Ticash), 603–609. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.093>
- McCoach, D. B., & Siegle, D. (2003). Factors that differentiate underachieving gifted students from high-achieving gifted students. *Gifted Child Quarterly*, 47(2), 144–154. <https://doi.org/10.1177/001698620304700205>
- Milyavskaya, M., & Koestner, R. (2011). Psychological needs, motivation, and well-being: A test of self-determination theory across multiple domains. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 387–391. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.029>
- Nakayama, M., Mutsuura, K., & Yamamoto, H. (2014). Impact of learner's characteristics and learning behavior on learning performance during a fully online course. *Electronic Journal of E-Learning*, 12(4), 394–408. <https://doi.org/ISSN:1479-4403>
- Pilkington, O. A. (2018). Active Learning for an Online Composition Classroom: Blogging As an Enhancement of Online Curriculum. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(2), 213–226. <https://doi.org/10.1177/0047239518788278>

- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa. *PSYCHOSCIENCE*, 11(2), 99–108. [https://doi.org/ISSN: 1907-5235](https://doi.org/ISSN:1907-5235)
- Rogowska, A. M., Kuśnierz, C., & Bokszczanin, A. (2020). <p>Examining Anxiety, Life Satisfaction, General Health, Stress and Coping Styles During COVID-19 Pandemic in Polish Sample of University Students</p>. *Psychology Research and Behavior Management, Volume 13*, 797–811. <https://doi.org/10.2147/prbm.s266511>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychology Association*, 55(1), 68–78. [https://doi.org/doi: 10.1037110003-066X.55.1.68](https://doi.org/doi:10.1037110003-066X.55.1.68)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: The Guilford Press.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2012). Social Cognitive Theory and Motivation. *The Oxford Handbook of Human Motivation, May 2018*, 1–29. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399820.013.0002>
- Shillingford, S., & Karlin, N. J. (2013). The role of intrinsic motivation in the academic pursuits of nontraditional students. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 25(3), 91–102. <https://doi.org/10.1002/nha3.20033>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational, and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/doi:10.1177/0013164492052004025>
- Yamin, G., & Muzaffar, R. (2021). Academic motivation and psychological well-being of university students taking online classes amid covid-19 pandemic. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 20(2), 51–61. [https://doi.org/E-ISSN: 2789-2808](https://doi.org/E-ISSN:2789-2808)